

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Menengah Atas

Sri Herlina*

SMAN 5 Payakumbuh, Indonesia

*Email Corresponding Author: sriherlina79.sh94@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui model Discovery Learning. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengambilan data menggunakan tes tulis, dokumen, dan observasi. Sebagai sumber data yaitu; peserta didik dan guru. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diketahui implementasi model Discovery Learning pada peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Namun perlu dikolaborasikan dengan pembagian materi melalui hand out, diskusi kelas, serta pemberian reward. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model Discovery Learning ini diantaranya; 1) masih terdapat peserta didik masih merasa kesulitan dalam mendesain gallery; 2) peserta didik masih merasa malu untuk tampil melakukan presentasi. Kelebihan dalam pelaksanaan model Discovery Learning adalah; dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI, peserta didik merasa senang dalam belajar sambil mendesain gallery materi, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya, dan peserta didik menyadari bahwa cara menguasai materi PAI itu mudah.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar*

Abstract: The purpose of this study was to determine the increase in learning outcomes of Islamic Religious Education through the Discovery Learning model. This type of research is classroom action research. Data collection techniques using written tests, documents, and observations. As a data source, namely; students and teachers. Based on the research that the author has done, it can be seen that the implementation of the Discovery Learning model on students can improve learning outcomes and student activity. However, it needs to be collaborated with the distribution of materials through hand outs, class discussions, and giving rewards. The obstacles faced in the implementation of the Discovery Learning model include; 1) there are still students who still find it difficult to design the gallery; 2) students still feel embarrassed to appear to make presentations. The advantages in implementing the Discovery Learning model are; can increase the activity of students in PAI learning, students feel happy in learning while designing material galleries, students become more confident in speaking in front of their friends, and students realize that how to master PAI material is easy.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes*

History:

Received : 08 Maret 2022
Revised : 16 Maret 2022
Accepted : 03 April 2022
Published : 10 April 2022

Publisher: Pendidikan Profesi Guru LPTK UIN
Imam Bonjol Padang

Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License



A. Pendahuluan

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan di sekolah tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan (Prasetyo et al., 2020). Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dapat tercermin dari hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas biasanya guru berusaha untuk merencanakan apa yang akan dilakukan dan memahami materi apa yang akan diajarkan kepada siswanya. Namun tidak semua yang di terangkan oleh guru akan dimengerti oleh siswa.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan menjadi hal yang kurang menyenangkan. Terlebih lagi jika tidak menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikategorikan dalam pembelajaran yang sulit. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak, agar dapat menemukan sendiri materi materi yang penting dalam pembelajaran, karena sebagaimana kita ketahui menemukan sendiri akan lebih berkesan dalam ingatan peserta didik. Motivasi dapat tumbuh dari dalam diri individu (*instrinsik*) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (*eksternal*)

Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan stimulus atau ransangan kepada siswa, sehingga siswa mau belajar, karena siswalah subyek utama dalam belajar. Salah satu kemampuan yang dituntut dari seorang guru adalah pengelolaan dan penggunaan model pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru dalam menerapkan atau menggunakan model pembelajaran haruslah memperhatikan sistematika dan pendekatan yang

digunakan dalam kegiatan pembelajaran, di samping itu juga memperhatikan keadaan dan kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Model pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Karena memang gurulah yang menghendaki untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada siswanya. Guru sadar bahwa tanpa adanya kreativitas dengan mendesaing model pembelajaran yang tepat , maka materi pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa, terutama materi pembelajaran yang rumit dan kompleks. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar (Bashori, 2018). Model pembelajaran *Discovery of Learning* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip, proses mental yang dimaksud antara lain adalah : Mengamati, mencerna, menggolong golongkan, membuat dugaan, menjelaskan , membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan tehnik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri , guru hanya membimbing dan memberikan instruksi, dengan demikian pembelajaran *Discovery of Learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Secara umum siswa yang belajar selalu meningkatkan hasil belajar yang

baik, sukses seperti yang diharapkan. Akan tetapi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, siswa harus giat melakukan kegiatan belajar. Tidak terlepas dari apa yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sehingga hasil belajar menurun. yaitu 1) Faktor internal yang terdiri dari factor jasmani, kesehatan dan factor psikologis. 2) factor eksternal meliputi factor dari keluarga dan lingkungan sekolah (Budiningsih, 2012).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran (Risnita & Bashori, 2020). Menurut Nana "Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; ranah psikomotoris, keterampilan atau perilaku" (Sudjana, 2004). Sedangkan menurut Dimiyanti menyatakan "Hasil belajar dari suatu tindak belajar dan tindak mengajar" (Dimiyati, 2002). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Tobroni, 2016).

Pengertian hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana

dikemukakan oleh Sunal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukan evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut atau bahkan cara mengukur tingkat penguasaan siswa (Susanto, 2014).

Secara garis besar, hasil belajar ini diklarifikasikan menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif, 2) Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. 3) Ranah afektif, Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yaitu, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi, 4) Ranah psikomotor, Berkenaan dengan belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari 6 aspek yaitu, gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan terampil kompleksitas dan gerakan akspresif dan interpretative.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dalam proses belajar mengajar. diperoleh hasil yang belum memuaskan dan masih rendah, dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Terlihat bahwa pencapaian hasil belajar PAI masih rendah dan masih banyak siswa yang belum tuntas. Terbukti dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah untuk pelajaran PAI adalah 76 ternyata dari 30 orang siswa hanya 11 orang atau 37% siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal sedangkan 19 orang (63%) belum dapat mencapai KKM yang ditetapkan Sedangkan menurut BSNP Pembelajaran dikatakan berhasil apabila standar ketuntasan belajar dari kelas mencapai 75%".

Rendahnya hasil belajar tersebut diduga akibat kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran dan proses pemberian materi pelajaran masih didominasi cara lama yaitu metode ceramah, disamping itu model

pembelajaran yang belum tepat guna diterapkan oleh guru. Untuk itu diperlukan model yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dengan maksud untuk mengubah suasana kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan inspiratif serta menyenangkan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Zaenol Fajri dari Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo tentang "*Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD*". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran yang baik dan benar apabila peserta didik dapat berinteraksi secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Discovery learning merupakan model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Maka dengan adanya discovery learning, peserta didik dapat belajar dengan baik dan lancar, sehingga dapat meningkatkan prestasi/ hasil belajar siswa. Selain itu penelitian tentang "*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang*" oleh Salmi SMA Negeri 13 Palembang. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perubahan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning pada peserta didik kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang sehingga penelitian ini dianggap berhasil dengan baik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode pembelajaran model *discovery of learning* hasil belajar peserta didik dapat meningkat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

B. Metode

Penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis membagi tiga siklus kegiatan dalam satu kompetensi dasar, dengan tahapan pada masing masing siklus adalah 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, 4) refleksi.

Sumber Data penelitian tindakan kelas ini meliputi : 1) Peserta didik, Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran; 2) Guru Untuk melihat tingkat keberhasilan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran dan hasil belajar serta aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran; 3) Teman sejawat dan kolaborator Dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif, dari sisi peserta didik maupun guru. 4) Dokumentasi Berupa hasil belajar peserta didik sebelum setelah tindakan, lembar observasi aktivitas peserta didik/ respon dan LKPD.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan adalah : 1) Observasi, Penulis melihat dan mengamati langsung sekaligus mencatat objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan-keterangan yang akurat, objektif dan dapat dipercaya. 2) Tes Tertulis, Penulis mengadakan tes tertulis kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi ketentuan pernikahan dalam Islam yang telah disampaikan. 3) Metode dokumen, yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PA.

Dalam penelitian ini terdapat 2 analisis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. 1) Analisis Kuantitatif, Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik dapat dianalisis secara deskriptif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif, misalnya dengan mencari nilai rata-rata atau presentasi keberhasilan belajar dan lain-lain. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar PAI materi ketentuan pernikahan dalam Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas XII IPS 1 SMAN 5 Payakumbuh yang diperoleh dari tindakan siklus I dan II. 2) Analisis Kualitatif, Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar PAI materi ketentuan pernikahan dalam Islam peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas XII IPS 1 SMAN 5 Payakumbuh dengan melihat tanda-tanda perubahan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Data tersebut berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, dan hasil

belajar PAI peserta didik dapat dianalisis secara kualitatif yang diambil pengamatan dan hasil wawancara

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, dengan beberapa siklus, maka diambil data pada tahap pra siklus. Tahapan pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode ceramah sebelum menerapkan model pembelajaran *Discovery of Learning*.

Penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Observasi pada tahap pra siklus ini menggunakan instrument observasi yang dipegang oleh peneliti dan LKPD yang dibagikan kepada peserta didik di akhir pembelajaran. Lembar kerja ini adalah sebagai tes kemampuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi sebelum diterapkannya metode pembelajaran *Discovery of Learning*. Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar peserta didik pra masih sangat rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 76.

Tabel 1: Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus

Hasil Belajar	Nilai / Jumlah	Presentase
Jumlah siswa yang tuntas	11 siswa	37 %
Jumlah siswa yang belum tuntas	17 siswa	63 %
Jumlah nilai	1924	
Rata-rata	68	
KKM	76	

Data tersebut dijadikan pertimbangan untuk memecahkan masalah dengan upaya-upaya perbaikan belajar agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Setelah

mengamati secara langsung pada proses pembelajaran PAI pada tahap pra siklus, untuk persiapan tahap berikutnya yaitu tahap siklus

Tabel 2 : Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Hasil Belajar	Nilai/Jumlah	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	13 Orang	40 %
Jumlah siswa yang belum tuntas	15 Orang	60 %
Jumlah nilai	1990	
Rata-rata	71	
KKM	78	

Data peningkatan penelitian peserta didik dalam pembelajaran PAI materi ketentuan pernikahan dalam Islam dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat diidentifikasi dari aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi terhadap aktifitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 : Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek Yang di Amati	Jumlah	Prosentase Aktifitas
1	Menyampaikan pertanyaan (hal yang kurang dimengerti)	2	1 %
2	Menjawab pertanyaan guru dalam kegiatan pembelajaran / mengemukakan pendapat	3	17 %
3	Bekerja/ aktif dalam kelompok	5	65 %
4	Mencatat materi pelajaran berlangsung	20	87 %
5	Mengerjakan tugas / penilaian, dari guru.	28	100 %
	Prosentase aktifitas secara klasika		55%

Pada pelaksanaan siklus I ini, masih banyak peserta didik yang tidak aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui bahwa masih adanya peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat mengajar. Pengamatan keaktifan peserta didik dilakukan pada saat PBM berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam membuat gallery . Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan model Discovery Learning dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus 1 belum berhasil. Hal ini karena rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal peserta didik hanya mencapai 71 % dan prosentase keaktifan peserta didik secara klasikal baru pada angka 55 %. Dari hasil evaluasi siklus menghasilkan beberapa catatan yang harus direfleksikan pada pelaksanaan pembelajaran tahap siklus 2. Pada tahap siklus 1 ini sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik, namun masih belum maksimal.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran pada siklus

1, diantaranya 1) Masih ditemukannya peserta didik yang memanfaatkan kesempatan pembelajaran ini untuk bermain, dibuktikan dengan mereka berjalan dan mengganggu kelompok lain yang sedang bekerja. 2) Dalam pelaksanaan model pembelajaran, masih terdapat peserta didik masih merasa kesulitan dalam menyusun gallery/ kurang memahami cara kerja, sehingga menjadi bingung dan membutuhkan waktu yang lama bekerja dalam kelompoknya. 3) Ada peserta didik yang masih merasa malu untuk tampil melakukan presentasi, sehingga saling tunjuk, lempar tanggung jawab dan kurang kerjasama antar anggota kelompok. Permasalahan - permasalahan diatas diatasi dengan melakukan perencanaan siklus beikutnya.

Meskipun ada hal-hal yang tidak diharapkan muncul dalam pembelajaran, namun hal ini yang dapat dijadikan pertimbangan untuk masuk ke siklus 2 agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan melakukan perbaikan-perbaikan.

Tabel 4 : Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Hasil Belajar	Nilai /jumlah	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	22 Orang	78 %
Jumlah siswa yang belum tuntas	6 Orang	22 %
Jumlah nilai	2221	
Rata-rata	79	
KKM	76	

Berkaitan dengan hasil tes akhir yang dilakukan di akhir pembelajaran pada Siklus 2 didapat bahwa rata-rata hasil belajar pada tahap siklus yaitu 80. Sudah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang lebih baik pada siklus 2 ini, walaupun masih ditemukan dari data yang diperoleh masih ada 6 peserta didik yang tetap belum meningkat, sedangkan rata-rata hasil belajar klasikal masih sama dengan siklus sebelumnya, yaitu 78% yang sudah berada standar 78% dari seluruh

peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam penelitian ini sudah memperlihatkan peningkatan yang jelas dan signifikan.

Data dari penelitian peserta didik dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model Discovery Learning, pembelajaran dapat diidentifikasi dari aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi terhadap aktifitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5: Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Jumlah	Prosentase Aktifitas
1	Menyampaikan pertanyaan (hal yang kurang dimengerti)	2	9%
2	Menjawab pertanyaan guru dalam kegiatan pembelajaran / mengemukakan pendapat	7	30%
3	Bekerja/ aktif dalam kelompok	22	96%
4	Mencatat materi pelajaran berlangsung	23	100%
5	Mengerjakan tugas / penilaian, dari guru	23	100%
	Prosentase aktifitas secara klasikal		67%

Dari data yang diperoleh dari observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 2 sama seperti siklus sebelumnya, sudah memperlihatkan hasil yang baik. Hal ini karena rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal peserta didik sama dengan rata-rata sebelumnya 78% dan prosentase keaktifan peserta didik secara klasikal terus beranjak naik menjadi 67%.

Pada siklus 2, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Dari hasil siklus 2 ini dapat

direfleksikan bahwa pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan berjalan sangat baik. Hasil belajar peserta didik sudah melebihi indikator keberhasilan tindakan dengan jumlah peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar mencapai 78%. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran juga sudah meningkat. Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus 2. Karena pada siklus 2 ini standar ketuntasan yang ditetapkan peneliti telah terpenuhi. Dalam artian baik hasil belajar

maupun aktifitas belajar peserta didik sudah dinilai baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik setiap siklus. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan data hasil kegiatan post test yang diberikan disetiap akhir pembelajaran. Sedangkan keaktifan peserta didik dapat diketahui dari lembar observasi keaktifan peserta didik oleh guru kolaborator. Hasil penelitian pada tiap siklusnya dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PAI. Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran dengan gallery sebagai media utama. Peneliti menggunakan bahan-bahan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI adalah: a) Guru menyiapkan kertas karton, lem dan gunting, b) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, c) Setiap kelompok peserta didik mendapat LKPD dan bahan dalam pembelajaran, d) Setiap kelompok peserta didik mendesain galerynya seindah mungkin.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti di setiap siklus memodifikasi bentuk kegiatan dengan variasi warna dan dalam pelaksanaannya dipadukan dengan pembagian materi dengan hand out, diskusi kelas, juga memotivasi dengan reward. Modifikasi desain galery dan variasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran bertujuan agar peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan keaktifan peserta didik setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus 1, peneliti menggunakan model *Discovery Learning* secara murni atau tanpa dimodifikasi. Peneliti sebelum pelaksanaan menjelaskan bagaimana cara membuat dan mendesain galery, kemudian peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok mengumpulkan dan menganalisis data menemukan konsep tentang materi ketentuan pernikahan dalam Islam dan menuangkan dalam galerynya.

Secara umum siklus I berjalan dengan lancar, meskipun berdasarkan hasil refleksi masih menunjukkan beberapa permasalahan. Pelaksanaan siklus 1 sudah menunjukkan peningkatan keaktifan. Peningkatan keaktifan diperoleh dari hasil post tes dan observasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hasil post test diperoleh rata-rata penialain hasil belajar peserta didik sebesar 70%. Sementara itu, 30% ketuntasan peserta didik secara klasikal 61% belum mencapai 85% sebagaimana kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus 1 belum berhasil, karena rata-rata ketuntasan peserta didik secara klasikal masih berada < 78%.

Pada siklus 2, peneliti telah melakukan sosialisasi ke kelas XII IPS 1 agar peserta didik tidak mengalami kesulitan lagi dalam menyusun galery. Peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok dengan anggota yang berbeda. Pelaksanaan siklus 2 ini peneliti memodifikasi bahan dengan warna agar lebih menarik, menambahkan materi dengan membagikan hand out dan pelaksanaan divariansi dengan diskusi kelas. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas. Hasil refleksi pada siklus 2 menunjukkan perbaikan dari pelaksanaan siklus 1. Perbaikan tersebut dilihat berdasarkan dari hasil penilaian hasil belajar dan lembar observasi yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus 2 ini diperoleh rata-rata ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal sebesar 78%.

Dengan demikian, diketahui bahwa pelaksanaan tindakan siklus 2 berhasil, karena sudah mencapai rata-rata ketuntasan hasil belajar klasikal 78%. Pelaksanaan siklus 2 sudah menunjukkan perbaikan dari siklus 1 dan siklus 2. Dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah membuat peserta didik lebih bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran dari pada menggunakan metode ceramah. Pelaksanaan siklus 2 sudah berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik. Berdasarkan penilaian hasil belajar melalui post tes diperoleh rata-rata hasil belajar 80.

Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal tetap berada pada angka 78%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus 3 sudah berhasil.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, dengan menggunakan model *Discovery Learning* selama 2 siklus dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Namun keberhasilan peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik selama 2 siklus dengan penerapan model *Discovery Learning* perlu dikolaborasikan dengan pembagian materi melalui hand out, diskusi kelas, serta pemberian motivasi berupa reward. Penambahan hand out dilakukan pada siklus 2. Penambahan diskusi kelas bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik yang belum terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan reward dapat memotivasi peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tentunya terdapat Kendala dan Kelebihan yang Dihadapi. Begitu juga dalam Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*. Kendala Implementasi model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* di dalam kelas terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* yaitu: 1) Dalam pelaksanaan model pembelajaran, masih terdapat peserta didik masih merasa kesulitan dalam menyusun galery /kurang memahami cara kerja, sehingga menjadi bingung dan membutuhkan waktu yang lama bekerja dalam kelompoknya. 2) Ada peserta didik yang masih merasa malu untuk tampil melakukan presentasi, sehingga saling tunjuk, lempar tanggung jawab dan kurang kerjasama antar anggota kelompok.

Berbagai kendala yang ditemui selama pelaksanaan siklus diatasi dengan melakukan refleksi di akhir setiap siklus dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya, diantaranya dengan : 1) Melakukan sosialisasi kembali agar peserta didik tidak mengalami kesulitan lagi dalam menyusun potongan segitiga. 2) Mengubah anggota kelompok agar distribusi peserta didik yang

aktif bisa merata. Distribusi peserta didik aktif dalam setiap kelompok diharapkan dapat lebih membangun kerja sama antar peserta didik. 3) Bahan di modifikasi dengan bahan yang berwarna

D. Kesimpulan

Peneliti menggunakan model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* dalam pembelajaran PAI sebagai model pembelajaran baru yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* pada peserta didik, dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Implementasi siklus 1 pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* jumlah ketuntasan belajar peserta didik sebesar 71%. Implementasi model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* pada siklus 2 dikolaborasikan dengan pembagian hand out dan diskusi kelas, jumlah ketuntasan klasikal peserta didik naik menjadi 78%. Implementasi pada siklus 2 model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* dikolaborasikan dengan pembagian hand out, diskusi kelas, dan reward, jumlah ketuntasan klasikal bertahan pada angka 78%. Dapat disimpulkan keberhasilan peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam implementasi model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* itu perlu dikolaborasikan dengan pembagian materi melalui hand out, diskusi kelas, serta pemberian reward.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* adalah: 1) Diawal pelaksanaan model pembelajaran, masih terdapat peserta didik masih merasa kesulitan dalam mendesain gallery / kurang memahami cara kerja, sehingga menjadi bingung dan membutuhkan waktu yang lama bekerja dalam kelompoknya. 2) Peserta didik masih merasa malu untuk tampil melakukan presentasi, sehingga saling tunjuk, lempar tanggung jawab dan kurang kerjasama antar anggota kelompok.

Kelebihan dalam pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam *gallery wall* adalah: dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI, peserta didik merasa senang dalam belajar sambil menyusun potongan-potongan materi, PAI menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya, dan 28 peserta didik menyadari bahwa cara menguasai materi PAI itu sederhana, karena hanya dengan menyusun potongan materi akan mudah dalam memahami materi.

SMANegeri 13 Palembang, Jurnal PROFIT Volume 6, Nomor 1, Mei 2019

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.

Zaenol Fajri, *Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD*, Jurnal IKA vol 7 No. 2 Desember 2019

Daftar Rujukan

- Ahmad Susanto, 2012 *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT Fajar Inter Pratama Mandiri)
- Bashori, B. (2018). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends di Mts Yapita Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Didaktik*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Budiningsih. Asri, (2012), *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta)
- Dimiyati, 2002. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Rineka CiptaAsep Jihad, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta, Multi Pressindo)
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & ... (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic ...*, 4(2), 142-160.
- Risnita, R., & Bashori, B. (2020). The effects of Essay Tests and Learning Methods on Students' Chemistry Learning Outcomes. *Journal of Turkish Science Education*, 17(3), 332-341. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.30>
- Salmi, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2*